

PENGENALAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) SEBAGAI APOTEK HIDUP DI DESA MENDALO INDAH, KABUPATEN MUARO JAMBI

Introduction of The Family Medicinal Plants as a Living Pharmacy at Mendalo Indah Village, Muaro Jambi District

Parissa Swasti R.N.¹⁾ Muhammad Nazarul Yanis²⁾ Tri Rahmah Hayati³⁾

¹⁾Dosen Program Studi Pengelolaan Agribisnis Perkebunan, Politeknik Seruyan

²⁾Dosen Program Studi Pengelolaan Agribisnis Perkebunan, Politeknik Seruyan

³⁾Guru Sekolah Menengah Atas Negeri 1, Muaro Jambi

Jl. Ahmad Yani Kuala Pembuang II, Seruyan Hilir, Seruyan, Kalimantan Tengah, 74215

mnazaruly@gmail.com

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep tanaman obat keluarga sebagai apotek hidup untuk meningkatkan pemahaman dalam upaya memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga, mengoptimalkan potensi lahan serta menjaga kelestarian lingkungan. Memberikan wawasan dan pengalaman tentang penerapan, pengelolaan dan pemanfaatannya untuk meningkatkan produktivitas lahan, kelestarian sumber daya lahan, serta dapat digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan kesehatan keluarga dan dapat bernilai ekonomis. Metode yang dipakai pada program ini adalah pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat di Desa Mendalo Indah melalui presentasi dan sosialisasi, penerapan di lapangan dan pengelolanya. Tahapan kegiatan pengabdian dilakukan melalui edukasi secara daring, aplikasi penanaman di lapangan, teknik budidaya dan perawatan tanaman. Pelaksanaan kegiatan pendampingan, *monitoring* dan evaluasi juga dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menjaga sumber daya lahan secara berkelanjutan, meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatannya.

Kata Kunci : Sosialisasi, Tanaman, Kesehatan

ABSTRACT

The purpose of this community service program conducted at Mendalo Indah Village, Outer District of Jambi City, Muaro Jambi Regency, Jambi Province. This activity introduces the concept of family medicinal plants as a living pharmacy to increase understanding of fulfilling the family health needs, optimizing land potential, and preserving the environment. Provide insight and experience on its application, management, and utilization to increase land productivity, conserve land resources, and can be used to fulfill family health needs and economic value. Training and assistance to the community in Mendalo Indah Village through presentations and socialization, field implementation, and management. The stages of community service activities are through online education, field planting, cultivation methods, and plant care. Mentoring, monitoring, and evaluation activities are also implemented to maintain land resources sustainably and increase their availability, accessibility, and utilization.

Keywords: Socialization, Plants, Health

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai paru-paru dunia karena banyaknya hutan serta tanaman yang tersebar di penjuru daerah. Berbagai macam tanaman tumbuh subur di tanah Indonesia, dari pepohonan hingga tanaman-tanaman kecil seperti rerumputan bahkan lumut. Diantara tanaman yang tumbuh subur di Indonesia adalah tanaman obat. Dalam webinar yang diadakan oleh *Trop BRC*, Rudi Heryanto mengemukakan bahwa Indonesia memiliki hutan tropis sebanyak 143 juta hektar yang menjadi rumah bagi 80% tanaman obat di dunia. Diperkirakan ada sekitar 25.000 s.d. 30.000 tanaman yang berpotensi dijadikan sebagai tanaman obat. Penelitian terakhir dari para ahli IPB, teridentifikasi ada 1.845 spesies tanaman herbal yang bisa dijadikan obat.

Sejak sebelum merdeka Indonesia tidak asing di mata dunia sebagai penghasil rempah dan tanaman obat terbesar, hal ini pula yang menjadi salah satu alasan bangsa asing datang ke Indonesia. Hingga saat ini tercatat Indonesia masih mengeksport rempah ke beberapa negara diantaranya Singapor, Uni Emirat Arab, Maroko, Aljazair, Tunisia, Amerika, Jerman, Brazil, Belgia dan Belanda (Kementrian Perdagangan RI, 2023).

Ketahanan Pangan Rumah Tangga menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1996 adalah kondisi terpenuhinya bahan pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan, yang terjamin jumlah dan mutunya, aman, merata dan terjangkau (Saptana, *dkk.* 2013).

Tanaman obat keluarga (TOGA) adalah tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan rumah dan dikelola oleh keluarga. Tanaman obat keluarga ditanam dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri secara mandiri (Mindarti dan Nurbaeti, 2015).

Indonesia memiliki berbagai macam jenis tanaman obat yang dapat dengan mudah ditemui dan dibudidayakan seperti *Orthosphon aristatus* (kumis kucing), *Zingiber officinale* (jahe), *Curcuma longa* (kunyit), *Piper bettle* (sirih), *Cymbopogon nardus* (serai) dan masih banyak tanaman

lainnya. Selain sebagai obat, tanaman tersebut juga biasa digunakan sebagai bumbu dapur. Jika rumah memiliki kebun tanaman obat, tidak hanya bermanfaat untuk keperluan obat-obatan saja akan tetapi bisa menghemat pengeluaran rumah tangga untuk membeli rempah-rempah dan bumbu dapur.

Keberadaan jenis-jenis tumbuhan obat yang berada di alam dan menjadi bagian dari masyarakat menempati posisi yang strategis dalam mendukung kebutuhan masyarakat akan pengobatan, apalagi dengan kondisi mahalnya biaya pengobatan modern saat ini, yang sulit untuk dijangkau dengan kondisi perekonomian masyarakat Indonesia dengan tingkat penghasilan yang sedikit. Hal ini dibuktikan dengan data (CNN, 2020) yang menyebutkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-73 negara termiskin di dunia. Kondisi ini membuat masyarakat sulit untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak, sehingga perlu ada alternatif lain untuk memenuhinya, salah satunya melalui pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional.

Berdasarkan data dari (Badan Pusat Statistik, 2022), persentase orang yang mengeluh sakit di Indonesia pada akhir tahun 2022 saja mencapai 29,94%. 84,34% masyarakat yang sakit memilih untuk mengobati sendiri penyakitnya selama sebulan terakhir. Hal ini berarti sebagian besar penduduk Indonesia lebih memilih untuk mengobati sendiri penyakitnya dibandingkan dengan menggunakan dokter ataupun berobat ke fasilitas kesehatan. Ketika memilih menggunakan pengobatan sendiri paling sederhana masyarakat akan menggunakan tanaman obat-obatan sebagai pilihan karena cenderung mudah didapat di lingkungan sekitar. Tanaman obat tersebut dapat tumbuh liar di lingkungan ataupun sengaja ditanam di pekarangan rumah yang dikenal dengan istilah apotek hidup.

Apotek hidup adalah pemanfaatan sebagian tanah untuk ditanami tanaman obat-obatan untuk keperluan sehari-hari. Apotek hidup merupakan istilah penggunaan lahan yang ditanami tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat-obatan secara tradisional (Syarif, *dkk.* 2011).

Badan kesehatan dunia (WHO) sedang menggalakkan program hidup sehat melalui metode 'back to nature' atau kembali ke alam.

WHO menganjurkan penggunaan bahan makanan berserat dari tumbuh-tumbuhan, tanpa adanya penambahan pewarna, peningkat rasa, peningkat aroma dan pengawet buatan. Ketika menyambut hari kesehatan Nasional ke-34 tahun 1998, pemerintah mulai serius mengembangkan tanaman obat (apotek hidup) sesuai anjuran WHO. Terkait anjuran tersebut, diharapkan timbulnya pen₂ dapat diminimalisir, sementara bagi orang sakit dapat disembuhkan (Anwar, 2015).

Pemanfaatan lahan perkarangan pun masih belum optimal dan kurang diperhatikan. Sehingga berbagai inovasi terkait dengan lahan perkarangan belum mampu mencapai sasaran dan berkembang seperti yang diharapkan. Padahal potensi dari pemanfaatan lahan perkarangan yang optimal untuk tanaman pangan, tanaman obat, hortikultura, ikan, ternak dan sebagainya dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu, pemanfaatan perkarangan juga mampu menambah penghasilan rumah tangga apabila direncanakan dan dikelola dengan benar (Mardiharini, 2011).

Penanaman tanaman bagi apotek hidup bermanfaat tidak hanya dalam bidang kesehatan, akan tetapi juga bermanfaat menjadikan lingkungan indah, asri, dan sebagai sumber oksigen bagi manusia. Selain itu, dengan adanya apotek hidup dapat sekaligus melestarikan lingkungan. Generasi muda sebagai penerus bangsa mempunyai tanggung jawab merawat dan melestarikan lingkungan sekitar. Menurut (Aziz, 2013), salah satu hal yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan hidup adalah tidak tertanamnya karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab terhadap lingkungan dengan baik. Dengan mengenalkan pentingnya apotek hidup kepada generasi muda diharapkan dapat menginspirasi mereka untuk selalu merawat dan memanfaatkan lingkungan dengan baik dan memberi manfaat pada manusia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan dan analisis sosial awal yang dilakukan, maka diketahui terdapat beberapa rumusan masalah yang teridentifikasi. Diantaranya yaitu diperlukan sosialisasi dan pengenalan tanaman obat keluarga sebagai apotek hidup kepada masyarakat, mengingat banyaknya manfaat lingkungan dan

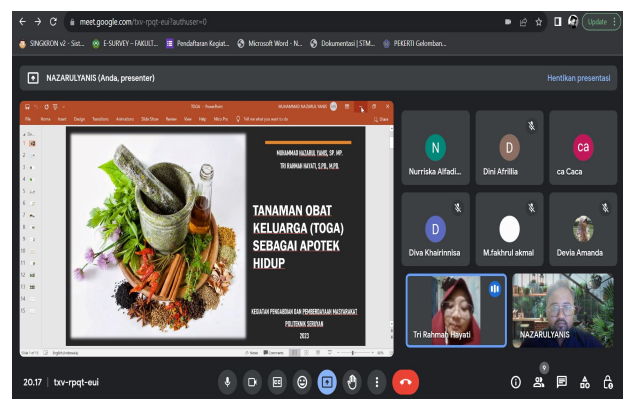
kesehatan dari pengaplikasian apotek hidup di pedesaan dan lingkungan masyarakat.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berupaya untuk memberikan edukasi mengenai konsep tanaman obat keluarga, manfaat dan kegunaannya, serta teknik budidayanya kepada masyarakat di lingkungan Desa Mendalo Indah, Kabupaten Muaro Jambi. Terutama kepada para generasi muda di lingkungan keluarga yang dapat menjadi penggerak di lingkungan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian dan pemberdayaan kepada masyarakat ini dilaksanakan secara *hybrid* (daring dan luring). Pada tanggal 7-8 Agustus 2023, di lingkungan Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Kegiatan dimulai dengan melakukan sosialisasi dan edukasi secara online melalui aplikasi *Google Meet* pada pukul 19.00 s.d. 21.00 WIB dengan beberapa orang masyarakat dari lingkungan perkarangan di Desa Mendalo Indah. Keseluruhan peserta webinar berjumlah 12 orang, yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Rata-rata para peserta berumur 16-20 tahun dan masih berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa.

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Kemudian dibagikan modul materi (*softcopy*) kepada para peserta webinar. Selanjutnya kegiatan aplikasi di lapangan dan pendampingan. Tahap terakhir dilakukan pembagian kuisioner sebagai proses monitoring dan evaluasi.



Gambar 1. Sosialisasi dan Edukasi Secara Online Melalui Aplikasi *Google Meet*

Sosialisasi Mengenai Sistem Pertanian Terpadu. Secara garis besar, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri atas 3 (tiga) tahap kegiatan utama yaitu :

1. Kegiatan Presentasi dan Sosialisasi.

Pada tahap ini masyarakat di lingkungan Desa Mendalo Indah, Kabupaten Muaro J₃ diberikan sosialisasi dan pengenalan men pengertian tanaman obat keluarga, konsep apotek hidup, jenis-jenis tanaman obat, serta teknik budidaya dan perawatannya. Sosialisasi disampaikan melalui presentasi secara online dengan aplikasi *Google Meet*. Presentasi dilakukan pada hari Senin, tanggal 7 Agustus 2023, pukul 19.00 s.d. 21.00 WIB. Materi yang disampaikan berupa manfaat dan kegunaan dari penanaman tanaman obat di pekarangan rumah dan lingkungan sekitar desa sebagai apotek hidup. Dikenalkan pula beberapa jenis tanaman obat yang dapat dibudidayakan serta teknik perawatan dari masing-masing tanaman tersebut. Setelah penyampaian materi, para peserta juga diberikan modul materi (*softcopy*) yang dibagikan melalui *Whatsapp Group*. Kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya-jawab, diakhir kegiatan para peserta diarahkan untuk mengisi absensi kehadiran.

2. Kegiatan Aplikasi di Lapangan dan Pendampingan.

Kegiatan aplikasi penanaman dilakukan pada hari Selasa, tanggal 8 Agustus 2023, pukul 08.00 s.d. 11.00 WIB di lingkungan pekarangan sekolah. Kegiatan penanaman ini didampingi dan diarahkan oleh Ibu Tri Rahmah Hayati, S.Pd., M.Pd. selaku guru, pelaksanaannya sesuai dengan modul yang diberikan. Dalam kegiatan ini, peserta menyiapkan beberapa peralatan dan bibit tanaman, seperti cangkul, sekop, parang, polybag, gembor, pupuk kompos dan beberapa jenis bibit tanaman yang akan ditanam. Bibit tanaman tersebut dapat diperoleh dari kebun dari sekitar lingkungan masyarakat maupun dari pasar atau warung tradisional.

Jenis tanaman yang ditanam adalah tanaman-tanaman obat pilihan yang dapat dengan mudah dibudidayakan, seperti kunyit,

sereh, jahe, lidah buaya, dan kumis kucing. Selanjutnya proses penanaman dan pendampingan dilakukan bersama-sama di lapangan. Peserta didampingi cara memilih dan mempersiapkan bibit tanaman yang baik dan benar, persiapan media tanam dan teknik budidaya berbagai jenis tanaman obat dari mulai pembibitan, penanaman, pemupukkan, penyiraman, penyiangan hingga panen dan pasca panen. Sebagian tanaman ditanam di polibag atau pot, ada pula yang lainnya ditanam langsung di lahan perkarangan.

3. Kegiatan Monitoring dan Evaluasi.

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat pemahaman masyarakat terkait dengan pengaplikasian dari materi yang sudah disampaikan. Tolak ukur pemahaman ini dilihat dari minat para peserta, tingkat kepuasan, sesuai atau tidaknya praktek-praktek penanaman serta perawatan tanaman obat tersebut di lapangan. Pada kegiatan ini, secara berkala tanaman dirawat untuk memantau perkembangannya. Dalam merawat tanaman obat para peserta terus didampingi dan diarahkan sehingga langkah-langkah budidayanya dapat terkontrol dengan baik seperti pemberian pupuk, penyiraman, penyiangan gulma di sekitar pekarangan, serta pemanenan dan pemanfaatan hasilnya.

Para peserta juga di instruksikan dan diarahkan untuk dapat mengisi beberapa kuisisioner dan pertanyaan. Form kuisisioner tersebut dibagikan juga melalui aplikasi *Whatsapp Group* untuk dapat mengevaluasi dan mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi dan kegiatan yang dilakukan.



Gambar 2. Penanaman Tanaman Obat Keluarga di Lahan Perkarangan

Alat dan bahan :

- 1) Modul materi, digunakan sebagai bahan ajar dan referensi materi yang diberikan kepada peserta.
- 2) Cangkul, digunakan sebagai alat untuk membersihkan lahan dan membuat lubang tanam.
- 3) Gembor, digunakan sebagai alat untuk menyiram tanaman disekitar area lahan.
- 4) Parang, digunakan sebagai alat untuk membersihkan rumput-rumput liar.
- 5) Polibag/Pot, digunakan sebagai wadah untuk budidaya tanaman obat.
- 6) Bibit tanaman (jahe, kunyit, lidah buaya, sereh, kumis kucing, dsb.) digunakan sebagai bahan tanaman obat yang ditanam disekitar area lahan.
- 7) Pupuk kompos, digunakan sebagai nutrisi tambahan bagi tanah dan tanaman,
- 8) Air, digunakan sebagai alat untuk menyiram tanaman.
- 9) Meteran, digunakan untuk mengukur luas lahan,
- 10) Batu dan kerikil, digunakan sebagai bahan untuk merapikan dan membatasi area lahan.



Gambar 3. Penyiraman dan Perawatan Tanaman Obat Keluarga

Langkah-langkah Budidaya Tanaman Obat Keluarga :

(1) Dibagikan modul materi (*softcopy*) pada saat presentasi dan sosialisasi melalui *Whatsapp Group*. Pemberian modul dimaksudkan agar materi bisa lebih dipahami, menjadi referensi dan panduan. (2) Diukur luasan lahan perkarangan yang akan dirapikan dan dijadikan beberapa lahan penanaman tanaman obat dengan menggunakan meteran. (3) Setelah diukur, sebagian lahan penanaman dibersihkan menggunakan parang dan cangkul, disekitar perkarangan yang dijadikan sebagai area penanaman tanaman obat keluarga. (4) Dibersihkan pula sebagian lahan yang akan digunakan sebagai area penanaman tanaman obat-obatan lainnya. (5) kemudian di isi beberapa polibag dengan menggunakan tanah *top soil* dan disusun dengan rapi disekitar perkarangan.

(6) Ditanam bibit kunyit, jahe, sereh, kumis kucing dan lidah buaya pada lahan yang telah dibersihkan, sebagian pada polibag dan pot yang telah disiapkan. (7) Pada polibag/pot dan lahan kemudian diberikan pupuk organik (pupuk kompos) secukupnya sebagai sumber nutrisi bagi tanah dan tanaman. (8) Bibit tanaman yang telah ditanam tersebut kemudian disirami dengan air menggunakan gembor (pagi dan sore). (9) Tanaman obat-obatan ini sudah dapat dipanen setelah berumur 4-8 bulan, tanaman jahe dan kunyit dapat dimanfaatkan umbi dan daunnya, tanaman sereh dapat dimanfaatkan batang dan daunnya, tanaman kumis kucing juga dapat dimanfaatkan daun dan bunganya, serta tanaman lidah buaya dapat dimanfaatkan batang dan daunnya. (10) Setiap harinya tanaman rutin dirawat secara rutin.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dilaksanakan melalui proses pendampingan-pendampingan kepada semua masyarakat, khususnya para peserta yakni :

(1) Menjelaskan dan mencontohkan praktek tentang budidaya tanaman yang baik dan benar (*good practice*) (2) Mempraktekkan teknik budidaya tanaman obat-obatan dan rempah. (3) Mempraktekkan cara pengelolaan lahan dan menyiapkan komposisi media tanam tanaman yang baik. (4) Menjelaskan cara persiapan bibit-bibit tanaman, memperbanyak anakan tanaman obat dan rempah. (5) Mempraktekkan cara memupuk, menyiram dan menyemprot tanaman yang baik dan benar.

(6) Mempraktekkan bagaimana cara memanfaatkan daun-daun dan sisa dari tanaman sebagai pupuk organik (7) Pada tahap akhir, dilakukan pendampingan dan evaluasi, tujuannya untuk menilai hasil pemahaman para peserta terhadap konsep tanaman obat keluarga sebagai apotek hidup. (8) Diharapkan, praktek-praktek dan konsep yang baik dan berguna ini dapat diterapkan secara mandiri dan berkelanjutan oleh setiap peserta di lingkungannya.



Gambar 4. Penanaman Tanaman Obat Keluarga dalam Pot/Polibag

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat ini dilakukan oleh Dosen dan Guru, bersama masyarakat Desa Mendalo Indah, Kabupaten Muaro Jambi. Kegiatan presentasi dan sosialisasi oleh Dosen dilakukan pada hari pertama secara online melalui aplikasi *Google Meet* dan *Whatsapp Group*. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan aplikasi di lapangan dan pendampingan oleh Ibu Guru yang berlokasi disekitar area perkarangan sekolah SMAN 1 Muaro Jambi, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Jumlah peserta sebanyak 12 orang yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 8 orang perempuan yang berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa. Dengan didampingi oleh satu orang guru/tenaga pengajar, para peserta pun dibekali informasi dan pengalaman langsung sehingga mampu mengadopsi dan menerapkan konsep apotek hidup ini di perkarangan secara mandiri. Menjadikan lingkungan perkarangan rumah tangga yang asri dan dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber obat-obatan keluarga sehingga dapat memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga sehari-hari, bernilai ekonomis, edukatif dan berkelanjutan.

Adapun hasil pembahasan ini mengacu pada tiga rencana utama dari kegiatan yang sudah dibuat, yaitu :

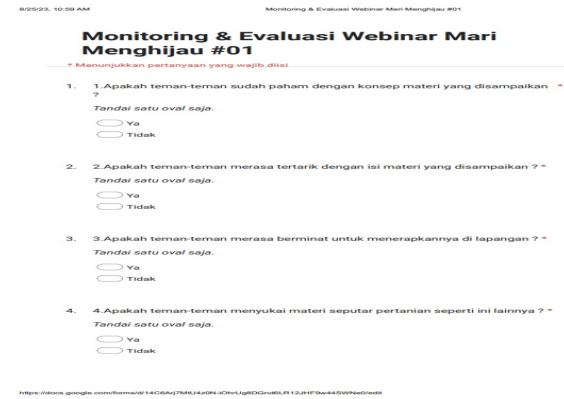
(1) Presentasi dan sosialisasi diberikan kepada para peserta yang diadakan pada hari Senin, tanggal 7 Agustus 2023, pukul 19.00 s.d. 21.00 WIB secara *online* melalui aplikasi *Google Meet*. Sosialisasi dilakukan bersama dengan Dosen-dosen dari Program Studi D-4 Pengelolaan Agribisnis Perkebunan, Politeknik Seruyan dan juga Guru/Tenaga Pengajar dari SMAN 1 Muaro Jambi. Diberikan Informasi mengenai konsep budidaya tanaman obat keluarga sebagai apotek hidup, Menurut literatur dari Syarif, *dkk.* (2011) menjelaskan bahwa apotek hidup adalah pemanfaatan sebagian tanah untuk ditanami tanaman obat-obatan tradisional dan berkhasiat untuk keperluan sehari-hari.

Informasi lainnya, seperti manfaat dari tanaman obat keluarga, cara pengelolaan dan teknik budidayanya, teknik pemanenan serta jenis dari tanaman obat-obatan/rempah-rempah, diantaranya adalah tanaman jahe, kunyit, serih, kumis kucing dan lidah buaya. Diakhir kegiatan sosialisasi ini, diberikan modul materi (*softcopy*) melalui *Whatsapp Group* dan sesi diskusi tanya jawab kepada para peserta mengenai materi yang telah diberikan. Peserta terlihat sangat interaktif berdiskusi dan antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

(2) Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan aplikasi penanaman tanaman obat dilapangan dan pendampingan. Kegiatan ini dilakukan secara *offline* (luring) pada hari Selasa, tanggal 8 Agustus 2023, pukul 08.00 s.d. 11.00 WIB di lahan perkarangan sekolah SMAN 1 Muaro Jambi. Penanaman diapangan didampingi oleh Ibu Tri Rahmah Hayati, S.Pd., M.Pd. selaku Guru/Tenaga Pengajar dari SMAN 1 Muaro Jambi. Pelaksanaan penanaman dan pendampingan dilapangan juga dilakukan bersama-sama para peserta dan masyarakat lainnya. Agar lebih efektif, para peserta juga dibagi kedalam beberapa kelompok kecil dan masing-masing kelompok memiliki perannya, jenis tanaman dan area lahan penanamannya masing-masing.

Kemudian Para peserta mempraktekan cara menanam bibit-bibit tanaman, persiapan lahan dan mengisi media tanam pot/polibag, penyiangan rumput-rumput liar, pemberian pupuk

kompos untuk menyediakan unsur hara, penyiraman dan perawatan-perawatan lainnya. Kemudian diakhir kegiatan lapangan, dilakukan sesi dokumentasi dan berfoto bersama di area lahan tanaman obat keluarga



Gambar 5. Form Kuisisioner untuk Monitoring dan Evaluasi kepada Peserta

(3) Kegiatan pendampingan dilakukan bagi peserta dengan dibantu masyarakat lainnya secara bergotong-royong. Ada yang membersihkan lahan, menyiapkan lubang tanam, mengisi media tanam, ada yang menyiram tanaman dengan gembor, menanam bibit-bibit tanaman obat, melakukan pemupukkan, serta adapula yang memasang dan merapikan area lahan. Selain untuk menanamkan sikap kerjasama dan gotong-royong, juga melatih kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Kegiatan pemantauan (*monitoring*) juga dilakukan agar perkembangan tanaman-tanaman obat yang dibudidayakan dapat terus dipantau oleh para peserta. Penerapan konsep apotek hidup ini juga bisa diketahui dan didiskusikan bersama melalui aplikasi *Whatsapp Group*. Maka setiap permasalahan atau pertanyaan dapat dengan mudah diberikan solusi dan dipantau terkait perkembangan yang dihadapi di lapangan (Halim dan Yunita, 2019).

Pada tahap akhir dilakukan kegiatan evaluasi. Evaluasi ini diperlukan untuk mengukur tingkat pemahaman para peserta mengenai konsep tanaman obat keluarga sebagai apotek hidup. Evaluasi dilakukan dengan cara memberikan beberapa kuisisioner. Mulai dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, tingkat kepuasan, minat para peserta, kemampuan untuk mengaplikasikannya, kendala yang mungkin

dihadapi, teknik penyiapan bibit tanaman, perawatan tanaman dan pemanfaatan sisa-sisa tanaman sebagai nutrisi tambahan bagi tanah dan tanaman.

Dari hasil kuisisioner dan evaluasi dari para peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka dapat diketahui bahwa sekitar 100% masyarakat atau keseluruhan peserta sudah paham mengenai materi dan edukasi yang diberikan. Sesuai dengan literatur dari Mardiharini (2011) pemanfaatan lahan perkarangan yang optimal untuk tanaman pangan, tanaman obat, hortikultura, ikan, ternak dan sebagainya dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu, pemanfaatan perkarangan juga mampu menambah penghasilan rumah tangga apabila direncanakan dan dikelola dengan

No.	Parameter	Nilai (%)	Keterangan
1.	Tingkat Pemahaman	100	<i>Paham</i>
	Terhadap Materi	0	<i>Belum Paham</i>
2.	Tingkat Ketertarikan	80	<i>Tertarik</i>
	Terhadap Materi	20	<i>Belum Tertarik</i>
3.	Tingkat Kemampuan Mengaplikasikan Materi	80	<i>Mampu</i>
		20	<i>Belum Mampu</i>
4.	Tingkat Peminatan Mengaplikasikan di Lapangan	70	<i>Minat</i>
		30	<i>Belum Berminat</i>
5.	Tingkat Penguasaan Penerapan di Lapangan	80	<i>Menguasai</i>
		20	<i>Belum Menguasai</i>

benar. Hal ini tentunya menjadi edukasi yang baru bagi para peserta dalam upaya memaksimalkan potensi lahan perkarangan menjadi sumber tanaman obat-obatan keluarga.

Berdasarkan hasil evaluasi diatas, juga dapat diketahui bahwa sekitar 80% peserta tertarik dan sudah mampu menguasai penerapannya di lapangan. 20% peserta yang belum tertarik dan juga belum menguasai dari materi dilapangan yang telah diberikan. Maka sebagian besar peserta telah memahami dan menguasai konsep apotek hidup, jenis-jenis tanaman obat, teknik

penerapannya, pengelolaan hingga perawatan dari budidaya masing-masing tanamannya. Sehingga masyarakat, terutama para generasi muda bisa paham dan terbangun kesadaran untuk dapat memanfaatkan lingkungannya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Aziz (2013) yang menjelaskan bahwa dengan mulai mengenalkan pentingnya apotek hidup kepada generasi muda diharapkan dapat menginspirasi mereka untuk selalu merawat dan memanfaatkan lingkungan dengan baik dan memberi manfaat pada manusia.

Maka dari data-data hasil evaluasi tersebut diketahui bahwa para peserta sangat tertarik dalam mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini, minat mereka sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan para peserta saat mengikuti sosialisasi dan interaksi mereka saat mengikuti kegiatan penanaman di lapangan. Diharapkan dengan adanya kegiatan seperti ini, masyarakat dapat lebih memahami dan belajar budidaya tanaman obat keluarga secara langsung. Konsep apotek hidup yang diterapkan seperti ini dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan akan obat-obatan dan rempah-rempah dari halaman perkarangan mereka, mewujudkan kemandirian pangan, mengoptimalkan penggunaan dan produktifitas lahan, memperindah lahan perkarangan, ramah lingkungan serta dapat meningkatkan nilai kesejahteraan ekonomi mereka. Adapun hal ini sesuai dengan pendapat Mindarti dan Nurbaeti (2015) yang menjelaskan bahwa tanaman obat keluarga merupakan tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan rumah dan dikelola rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri secara mandiri.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Peserta Pengabdian Masyarakat

KESIMPULAN

Dari hasil evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses penyampaian pengetahuan dan keterampilan mengenai budidaya tanaman obat keluarga sebagai apotek hidup kepada masyarakat di Desa Mendalo Indah, Kabupaten Muaro Jambi ini tercapai. Hal ini bisa diketahui sejak awal dari tingginya minat dan antusiasme para peserta dalam mengikuti kegiatan

sosialisasi dan penanaman di lapangan, Para peserta mampu menerapkan prinsip-prinsip dalam budidaya tanaman obat dan langkah-langkah dalam budidayanya secara terintegrasi dan berkelanjutan. Para peserta juga diharapkan mampu menerapkan dan memanfaatkan keterampilan tersebut guna meningkatkan wawasan dan perekonomian di masyarakat, sekalipun belum diukur secara kuantitatif.

Harapan dari masyarakat, khususnya para peserta merasa puas dan menyatakan agar kegiatan pelatihan atau pemberdayaan-pemberdayaan masyarakat seperti ini dapat sering dilakukan. Sebagai contoh kongkret yang dapat diterapkan dan terus dikembangkan sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat luas. Kemudian hasil panen dari tanaman obat-obatan, rempah-rempah, serta produk-produk pertanian lainnya tersebut dapat dimanfaatkan untuk dipasarkan sehingga membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas. Akhirnya ikut pula mendukung program pemerintah dalam rangka menginisiasi optimalisasi dari pemanfaatan lahan pekarangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, E. 2013. Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik, 2022. Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir. Diakses pada tanggal 08 Agustus 2023, dari halaman <https://www.bps.go.id/indicator/30/197/4/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html>
- Badan Pusat Statistik, 2022. Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Terakhir. Diakses pada tanggal 08 Agustus 2023, dari halaman <https://www.bps.go.id/indicator/30/222/1/persentase-penduduk-yang-mempunyai-keluhan-kesehatan-selama-sebulan-terakhir.html>
- CNN. 2020. RI Masuk 100 Negara Paling Miskin di Dunia. Diakses pada tanggal 08 Agustus 2023, dari halaman <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/>

- 2 0220930123851-532-854651/ri-masuk-100-negara-paling-miskin-di-dunia
Halim, L. dan Yunita, I. 2019. Strategi Pelatihan Hidroponik Sebagai Pemberdayaan Masyarakat Yang Bernilai Ekonomis. Jurnal PATRIA ISSN : 2656-5455 (media online) Vol. 1. Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Darma Cendika, Surabaya.
- Kementerian Perdagangan, 2023. Produk Unggulan Indonesia. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2023, dari halaman <http://ppejp.kemendag.go.id/produk-unggulan-indonesia>
- Mardiharini M. 2011. Model kawasan rumah pangan lestari dan pengembangannya ke seluruh provinsi di Indonesia. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian 33 (6): 3-5.
- Mindarti S. dan Nurbaeti, B., 2015. Tanaman Obat Keluarga (Toga). Balai Pengkajian Pertanian (BPTN). Jawa Barat
- Rudi H. Peneliti Pusat Studi Biofarmaka Tropika (TropBRC), Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University pada webinar yang diadakan oleh TropBRC. Diakses dari halaman <http://fmipa.ipb.ac.id/sebanyak-80-persen-tanaman-obat-dunia-ada-di-indonesia/>
- Rully K. A., 2015. Kemampuan Literasi Informasi Siswa Tentang Apotek Hidup Berbasis Individual Competence Framework. Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan.
- Saptana, Sunarsih, dan S. Friyatno. 2013. Propek Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) dan Replikasi Pengembangan KRPL. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Syarif, P., Suryotomo, B., & Soeprapto, H. (2011). Diskripsi dan Manfaat Tanaman Obat di Pedesaan Sebagai Upaya Pemberdayaan Apotik Hidup (Studi Kasus di Kecamatan Wonokerto). PENA : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- Wiwin, D. U. P., dan Ismiasih. 2017. PKM Menyiapkan Generasi Penerus Peduli

Pertanian di Lingkungan SD Maguwoharjo-Sleman-DIY. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta, Sleman.